

Issn 2615-5907 | E-issn 2615-5907
JEA Vol.1 Issue 1 Januari-Juni 2015 | 1

LINTAS SEJARAH DAN RAGAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (FORMAL, NON FORMAL, INFORMAL)

Saudah

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Guru Raudhatul Athfal
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail saudah.pemda@yahoo.co.id

Abstrak

Children are a gift of God which is given to be treated and maintained. One effort to give attention to early childhood is the provision of a decent education to children, especially during the development of the child, so the child is able to maximize its development to the optimum. an early age is an important phase in human development across the life span. the attention of parents to their children will determine how the child in adult life. to provide educational services for early childhood can be started since the child is born until the age of 6 years. the government has set up the organization for early childhood: first, formal channels include kindergarten (TK), Raudhatul RA (RA) and kindergarten outstanding (TKLB). A second, non-formal pathways include garden Nursery (TPA), play group (KB) and a type of early childhood education Units (SPS), and the third informal channels such as family education and the environment. This type of service devoted to early childhood is intended to prepare children to enter further education.

Keywords: Early Childhood Education(ECD), Formal, Formal, Informal

Abstrak

Anak-anak adalah karunia Allah yang diberikan untuk diperlakukan dan dipelihara. Salah satu upaya untuk memberikan perhatian kepada anak usia dini adalah penyediaan pendidikan yang layak untuk anak-anak, terutama selama perkembangan anak, sehingga anak mampu memaksimalkan perkembangannya dengan optimal. usia dini merupakan fase penting dalam pembangunan manusia di seluruh rentang kehidupan. perhatian orang tua kepada anak-anak mereka akan menentukan bagaimana anak dalam kehidupan dewasa. untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini dapat dimulai sejak anak lahir sampai usia 6 tahun. pemerintah telah mendirikan organisasi untuk anak usia dini: pertama, jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul RA (RA) dan taman kanak-kanak luar biasa (TKLB). Kedua, jalur non-formal mencakup taman Nursery (TPA), kelompok bermain (KB) dan jenis Unit pendidikan anak usia dini (SPS), dan saluran informal ketiga seperti pendidikan keluarga dan lingkungan. Jenis layanan yang ditujukan untuk anak usia dini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Formal, Nonformal, Informal

Pendahuluan

Anak dipandangan sebagai investasi telah ada sejak abad pertengahan. Banyak orang tua memiliki pandangan bahwa setelah mereka tua nanti, maka anak sebagai penggantinya. Anak adalah milik orang tua, sehingga orang tua memiliki hak atas diri anak. Namun seringkali orang tua menganggap boleh melakukan apa

saja terhadap anaknya, karena merasa anak adalah miliknya. Akan tetapi Islam memandang anak adalah milik Allah, sedangkan orang tua dipercaya dan diberi amanat untuk mendidiknya. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anak-anaknya agar mentaati Allah. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البيهقي)

Artinya: “*Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (H.R Baihaqi)

Dalam GBHN telah dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sejak dini agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Untuk mewujudkan perkembangan anak usia dini secara optimal, anak membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Hadirnya pendidikan bagi anak usia dini menjadikan orang tua maupun guru di sekolah memahami akan pentingnya masa emas (Golden Age). Selain itu pada usia ini anak masih rentan, apabila penanganannya tidak tepat, akibatnya akan merugikan anak itu sendiri, oleh karena itu pemberian pendidikan bagi anak usia dini harus memperhatikan dan menyesuaikan tahap-tahap perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki sasaran anak usia 0 sampai 6 tahun. Peletakan landasan utama dalam pendidikan anak usia dini akan menentukan arah masa depan anak, jika orang tua salah dalam menentukan dan meletakkan pendidikan pada anak usia dini, maka akan sulit untuk mengembalikan ke arah yang diinginkan ketika anak menjadi dewasa.

Penyelenggaraan PAUD tentu saja mempunyai arti dan manfaat yang banyak. Suatu konsep pendidikan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat dan diperuntukan bagi anak usia dini sebelum pendidikan dasar, sungguh merupakan hal yang luar biasa. Oleh karena itu usaha untuk mendorong bentuk-bentuk PAUD harus menjadi perhatian, khususnya pemerintah. Namun peran serta masyarakat terutama pemahaman terhadap pentingnya PAUD dan bagaimana pendekatan

pembelajaran PAUD diselenggarakan juga menjadi nilai utama yang wajib diperhatikan.

Pertengahan Tahun 2003 program pendidikan anak usia dini mulai dikembangkan dengan dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa: *Pertama*, masih banyak anak usia dini di seluruh wilayah Indonesia yang belum mengenyam pendidikan di taman kanak-kanak atau lembaga sejenis, *Kedua*, alasan pemerataan pendidikan, dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengenyam pendidikan anak usia dini. *Ketiga*, sebagai salah satu bentuk respons pemerintah terhadap rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia.¹

Sejarah Pendidikan Anak usia Dini Di Indonesia

Pendidikan anak usia dini dalam sejarahnya mengalami perkembangan yang berarti, khususnya di Negara Indonesia. ada beberapa periode dan tahap perkembangan pendidikan anak usia dini, yaitu zaman kerajaan, penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan pada masa kemerdekaan. Zaman Kerajaan Perkembangan anak usia dini telah dilaksanakan. Pada saat itu anak-anak raja pada umumnya belajar pada empu.² Para empu tersebut mengajarkan membaca, menulis, berhitung, keaksaraan, ilmu kanuragan, dan filsafat. Sedangkan anak-anak dari rakyat biasa belajar dipadepokan dengan sistem cantrik. Pada sistem cantrik, para siswa dianggap sebagai anggota keluarga gurunya. Dan pada umumnya yang diberikan kesempatan untuk belajar adalah anak laki-laki

Periode Penjajahan Belandaada masa penjajahan Belanda telah ada pendidikan untuk anak-anak. Ada dua tipe sekolah yang dilaksanakan pada masa itu, yaitu tipe *Europese Large School (ELS)* dan *Frobel School*. Akan tetapi sekolahnya masih terbatas hanya untuk kalangan anak-anak berketurunan Belanda dan bangsa-bangsa Eropa lainnya saja. Bagi anak pribumi masih sangat sedikit yang diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan, kecuali hanya yang berketurunan

¹ Masnival, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) hlm. 2.

² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) hlm. 21.

ningrat atau bangsawan.³ Banyak anak Indonesia dari golongan bawah yang tidak dapat bersekolah di ELS. Namun mereka diperbolehkan masuk ke *Fobel School*. Orang tua memasukan anaknya ke sekolah dengan harapan agar anak mereka pandai membaca, menulis, berhitung, dan bahasa belanda. Sedangkan Kurikulum yang dirancang frobel meliputi pekerjaan atau kegiatan seni dan keahlian serta pembangunan atau konstruksi. Frobel juga meyakini bahwa betapa penting belajar melalui bermain, sehingga tujuan pendidikan frobel tidak mengajarkan anak baca, tulis, hitung (calistung)

Selain menggunakan sistem pendidikan frobel, juga muncul sekolah bagi anak usia dini yang menggunakan model montessori (montessorischool). Sekolah montessori berasal dari nama tokoh maria montessori. Pada tahun 1940 metode Montessori mulai diperkenalkan di Indonesia. Model ini lebih menekankan pada kebebasan individual anak untuk beraktivitas dan mengembangkan diri. Sasaran pendidikannya diarahkan untuk membantu mengembangkan kepribadian anak secara internal, seperti kemandirian, disiplin dan kepercayaan diri. Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan memandang persepsi anak terhadap dunia sebagai dasar ilmu pengetahuan serta melatih seluruh indera anak untuk mendapat dan menemukan hal-hal yang bersifat ilmu pengetahuan.

Ki Hadjar Dewantara atau Dr. Suwardi Suryaningrat, merupakan seorang tokoh penting dalam perkembangan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia, mempunyai gagasan baru untuk pendidikan anak usia dini. Ki Hadjar Dewantara mengusung gerakan menumentalnya dengan mendirikan perguruan nasional bernama "Taman Siswa". Pada awalnya perguruan nasional membuka "*Taman Lare*" atau taman anak atau dikenal pula dengan "Sekolah Frobel Nasional" atau "Kindertuin" untuk anak di bawah umur 7 tahun. Pada perkembangannya Ki Hadjar Dewantara mendirikan "Taman Indria" di kotagede yogyakarta pada tanggal 3 juli 1922.⁴ Ki Hajar Dewantara mengakui bahwa taman indria merupakan gabungan

³ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 8.

⁴*Ibid.*, hlm. 23.

dari dua sistem pendidikan, yaitu froebel dan montessori, yang menganggap jiwa anak usia di bawah 7 tahun berada dalam periode perkembangan panca indra, walaupun ada perbedaan terutama disesuaikan dengan budaya bangsa indonesia sebagai bangsa timur.⁵

Sistem pendidikan yang digunakan Ki Hadjar Dewantara ialah sistem among, suatu gabungan antara *nature* dan *nurture*. Salah satu bentuk *nature* ialah bahwa anak suka bermain, maka permainan sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Ia juga percaya bahwa setiap anak lahir dengan membawa sifat, bakat dan potensi sendiri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Maka tugas orang dewasalah untuk membimbing dan memfasilitasi anak agar dapat berkembang secara optimal. Kemudian, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini, diikuti oleh persatuan wanita Aisyiyah yang membangun pendidikan untuk anak-anak dengan nama Bustanul Athfal. Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.⁶

Masa Penjajahan Jepang. Masuknya jepang pada tahun 1942 sebagai penjajah bangsa Indonesia ternyata membawa perubahan terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini, sebelumnya bercorak belanda menjadi bercorak jepang atau berubah dari sistem pendidikan TK menjadi sistem Nippon.⁷ Jepang berusaha memasukan idealisme ke dalam jiwa anak-anak Indonesia. Banyak materi pelajaran anak termasuk permainan, nyanyian, cerita diganti dengan nyanyian dan cerita bangsa jepang. Kondisi tersebut tidak membawa perbaikan bagi bangsa Indonesia. Namun justru memberikan tekanan sehingga kondisi sosial, ekonomi, politik, termasuk pendidikan semakin tidak menentu. Pada akhirnya secara kuantitas dan kualitas pendidikan semakin berkurang dan mengalami kemunduran. Bahkan beberapa lembaga pendidikan prasekolah lebih menyerupai tempat penitipan anak, karena tidak menyelenggarakan perogram pendidikan secara terencana dan sistematis.⁸ Kondisi tersebut terus berlanjut, karena jepang tidak memiliki perhatian

⁵ Masnipal, *Siap Menjadi Guru*,... hlm. 8.

⁶ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar*,...hlm. 11.

⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,...hlm. 22.

⁸ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan*,...hlm. 12.

yang baik terhadap dunia pendidikan di Indonesia, khususnya untuk pendidikan anak usia dini. Sampai pada akhirnya Jepang meninggalkan Indonesia akibat kekalahannya dalam perang dunia ke II.

Pada masa kemerdekaan pada tahun 1945. Komitmen bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan terus berkobar untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa yang merdeka. Perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini menjadi lebih baik, sehingga kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Sejak dikeluarkan Undang-undang No 4 tahun 1950 yang berisi pokok-pokok pendidikan dan pengajaran. Kedudukan lembaga pendidikan anak usia dini semakin kuat, melalui undang-undang tersebut pemerintah Indonesia secara resmi mengakui eksistensi taman kanak-kanak sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan Nasional.⁹ Upaya untuk mewujudkan cita-cita undang-undang, maka para guru mulai mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, pemerintah juga memberikan kesempatan belajar ke luar negeri, seperti Australia, Amerika dan New Zealand.¹⁰ Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan prasekolah di Indonesia.

Pada tahun 1964 Pemerintah bersama dengan beberapa yayasan dan lembaga swasta menyelenggarakan suatu proyek pengembangan pendidikan prasekolah, yang dikenal dengan sebutan "Proyek Gaya Baru" yang melibatkan sekitar 40 lembaga pendidikan prasekolah.¹¹ Sistem pendidikan gaya baru memungkinkan anak melaksanakan aktivitas sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya dan memasukan program "*Teaching Invariant*" yakni mengajar anak yang sudah matang untuk dikenalkan pelajaran membaca, menulis dan berhitung dalam bentuk sederhana dan dilaksanakan melalui kegiatan bermain.

Guna memperkuat pelaksanaan pendidikan prasekolah, maka pada tahun 1964 pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan 10 Persyaratan bagi lembaga pendidikan prasekolah yang harus dipenuhi

⁹ Masnival, *Siapa Menjadi Guru*,...hlm.14.

¹⁰ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar*,...hlm. 15.

¹¹ *Ibid.*

yaitu: *Pertama*, Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan prasekolah tahun 1963. *Kedua*, Penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara reguler untuk minimal satu tahun dan terdaftar di kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten atau kotamadya. *Ketiga*, Memiliki sekurang-kurangnya 30 anak. *Keempat*, Memiliki guru reguler yang melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. *Kelima*, Organisasi atau yayasan penyelenggara pendidikan prasekolah memiliki akte notaris sebagai organisasi non profit. *Keenam*, Kelas dilengkapi dengan meja dan kursi yang mudah dipindahkan dengan ukuran yang sesuai dengan anak. *Ketujuh*, Memiliki peralatan dengan perlengkapan minimum. *Kedelapan*, Memiliki halaman bermain dengan alat permainan yang minimum. *Kesembilan*, Memiliki tempat cuci dengan segala kelengkapan, sehingga memungkinkan anak untuk cuci tangan dan membersihkan diri. *Kesepuluh*, Menyediakan fasilitas toilet yang sesuai untuk anak.¹²

Ketentuan tersebut mendorong sekolah-sekolah untuk menyesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan. Secara perlahan khususnya pendidikan anak usia dini mengalami peningkatan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi pendidikan anak usia dini mengalami hambatan dan terpuruk ketika tragedi G/30 S/PKI. Melihat kondisi tersebut para tokoh wanita bersama masyarakat mencoba mengatasi kerisis pendidikan melalui perkumpulan organisasi wanita, yang dikenal dengan Yayasan Bersekolah pada Ibu (yayasan beribu), mereka menggagas konsep pendidikan TK dengan sistem pusat minat, sekolah garasi dan permainan edukatif. Selain itu, pada tahun 1951 yayasan beribu juga menyelenggarakan pendidikan untuk guru TK berupa kursus (KPGTK) dengan tujuan untuk mencari dan mendidik guru TK yang kompeten. Sejak saat itu yayasan beribu terus berkembang dan menyebar di Indonesia, hingga pada tahun 1991 mereka sebagai organisasi wanita yang memprakarsai *Parent Cooperative* di Indonesia dan Taman Penitipan Anak (TPA) dan juga menyelenggarakan pendidikan Inklusi.¹³

Pada Masa pemerintah Orde baru tahun 1968, bangsa Indonesia di bawah kepemimpinan presiden soeharto. Pendidikan mulai bangkit setelah terpuruk akibat

¹² *Ibid.*, hlm. 17.

¹³ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru*,... hlm.15.

tragedi G/30 S/PKI. Indonesia mendapatkan bantuan dari UNICEF, bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk proyek-proyek khusus seperti pelatihan bagi para guru dan administrator pendidikan prasekolah. Terdapat tiga pilar utama yang menopang penyelenggaraan pendidikan untuk anak, yaitu Pemerintah, GOPTKI (gabungan Organisasi Penyelenggara Taman kanak-kanak Indonesia) dan IGTKI (Ikatan Guru Taman kanak-kanak Indonesia).¹⁴Melalui lembaga tersebut diselenggarakan beberapa kegiatan yang bermanfaat berupa seminar, lokakarya dan workshop bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hingga pada masa pemerintahan Orde Reformasi, perbaikan dan penyempurnaan pendidikan dilakukan termasuk sarana prasarana dan kualitas guru. Kualitas guru semakin mendapatkan perhatian, karena guru diyakini memegang peranan utama dalam proses pengajaran. Oleh karena itu secara akademik guru taman kanak-kanak minimal harus melalui jenjang Diploma Dua (D2), dan sampai sekarang telah dikembangkan pendidikan sarjana strata satu untuk taman kanak-kanak.¹⁵Pada tahun 2003 kedudukan pendidikan anak usia dini (PAUD) semakin kokoh dengan dikeluarkannya Undang-Undang No 20 tahun 2003. Pada pasal 1 butir 14 dan pasal 28 yang membahas khusus untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

Landasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam undang-Undang Republik Indonseia.

1. Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mandiri dan bertanggung jawab.¹⁶Muatan dari Undang-Undang 1989 sangat jelas bahwa

¹⁴*Ibid.*, hlm. 18.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 24.

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pedidikan Anak Usia Dini*, cet ke V (Jakarta: PT Indeks, 2012) hm. 8.

secara umum pemerintah menginginkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, dan mejadi insan yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dalam bagian redaksinya menyatakan bahwa untuk melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa berarti meningkatkan masyarakat negara untuk menuju pembangunan yang berkualitas, yang harus dimulai sejak anak usia dini yang nantinya akan menjadi penerus bangsa.

3. Amandemen Undang-Undang 1945 pasal 28c ayat 1 Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

4. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa: Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Setiap anak tentu telah dibekali potensi luar biasa sejak lahir. Potensi yang dimiliki anak harus dikembangkan dan digali dengan cara pemberian stimulasi yang sesuai. Oleh sebab itu, setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya sesuai dengan minatnya tanpa adanya unsur-unsur paksaan dari luar dirinya.

5. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 1 Butir 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁷ Pasal ini oleh diperkuat yang terdapat pada bagian ketujuh Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa: 1) Pendidikan anak usia dini

¹⁷Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 Butir 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan/atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK,RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB,TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.¹⁸

b. Landasan Filosofis

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak mampu tumbuh cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁹

Bangsa Indonesia secara Umum penganut falsafah pancasila memiliki orientasi yang terwujud dalam tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia pancasilais dan sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokratis sebagaimana yang terkandung dalam semboyan “Bhineka Tunggal Eka” maknanya “Berbeda tetap Satu”.Falsafah itulah yang melandasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, tujuannya untuk mencetak generasi-generasi pancasila sejak dini. Sebab usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada masa ini karakter anak berhasil dibentuk, maka kelak akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Ini lah secara filosofis keberadaan pendidikan anak usia dini menjadi penting, karena dianggap sebagai pondasi yang kuat untuk tegaknya karakter bangsa indonesai di masa depan.

c. Landasan Keilmuan

¹⁸ Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, cet ke 1 (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 10.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak terkait dengan perkembangan anak. konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan pendidikan anak usia dini yang dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu. Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan berdasarkan potensi yang ada dalam dirinya

Kerangka keilmuan yang mendasari pendidikan anak usia dini ialah psikologi, fisiologi, ilmu pendidikan anak (pedagogik), sosiologi, humaniora, manajemen, kesehatan, gizi dan neurosains (ilmu tentang perkembangan otak anak).²⁰ Dalam konteks keilmuan bahwa anak usia dini merupakan masa yang cemerlang untuk dilakukan pendidikan, sebab pada masa usia dini anak belum dipengaruhi oleh dunia luar sehingga anak lebih mudah diarahkan, selain itu menurut kajian neurologi diketahui bahwa saat lahir, otak anak membawa potensi sekitar 100 milyar neuron sel-sel yang akan terus berkembang dan membentuk sambungan antar neuron.²¹ Pada masa usia dini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk, ini lah waktu yang tepat untuk melakukan rangsangan atau pendidikan yang bersifat untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

²⁰ Uyu Wahyudin, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 13

²¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, cet ke II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 70

pendidikan lebih lanjut.²² Pendidikan anak usia dini menjadi penting karena masa usia dini merupakan periode emas (golden Age) bagi perkembangan anak dan untuk mendapatkan pendidikan. Hurlock²³ mengatakan bahwa semua anak yang baru lahir adalah tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang, termasuk belajar. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini adalah menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan bagi perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak.

Secara Institusional, pendidikan anak usia dini merupakan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spritual.²⁴ Secara konkrit pendidikan anak usia dini lebih pada mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang secara lebih baik. Apa yang menjadi potensi dan bakat anak secara jelas dapat dideteksi sejak dini, sehingga dapat dikembangkan dengan maksimal.

Dengan demikian PAUD dapat didiskripsikan sebagai berikut: *Pertama* pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, berdasarkan dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²⁵

Selain itu pentingnya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini memiliki beberapa fungsi yaitu: *Pertama*, fungsi adaptasi dan sosialisasi, yakni

²² Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

²³ Elezabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga 1993), hlm. 145.

²⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet ke II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 89.

berperan membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri serta membantu anak agar memiliki keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan di masyarakat. *Kedua*, fungsi pengembangan, berperan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. setiap potensi yang dimiliki anak membutuhkan situasi dan lingkungan yang dapat membantu perkembangannya secara optimal. *Ketiga*, fungsi bermain, peranan pendidikan anak usia dini dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bermain. Melalui bermain anak akan mendapatkan kesenangan dan kegembiraan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Keempat*, fungsi ekonomik, bahwa pendidikan yang terencana merupakan investasi jangka panjang. Investasi yang ditanamkan melalui pemenuhan fondasi sikap, perilaku dan berbagai fungsi mental pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangannya di masa berikutnya.²⁶

Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Latif (2014) menyebutkan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁷ Solehuddin dalam suyadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai keidupan.²⁸ Secara khusus kegiatan anak usia dini bertujuan: *Pertama*, agar anak percaya adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya. *Kedua*, Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik

²⁶ Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, cet ke 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 354.

²⁷ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 23.

²⁸ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*,...hlm. 19.

halus, serta mampu menerima rangsangan motorik. *Ketiga*, Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar. *Keempat*, Anak mampu berfikir logis, kritis, membrikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat. *Kelima*, Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri. *Keenam*. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.²⁹

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 61 butir 2, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini bertujuan: *Pertama*, Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. *Kedua*, Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.³⁰

Berpijak dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan secara umum tujuan pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan untuk menstimulasi perkembangan anak dengan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan perkembangannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan memiliki kecakapan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya berdasarkan norma dan nilai-nilai kehidupannya.

Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Pelaksanaan program pendidikan anak usia dini haruslah memenuhi berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan.

²⁹ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 23.

³⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 61 butir 2, *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.

Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang menjiwai pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut: *Pertama*, Non diskriminasi, artinya semua anak dapat mengecap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa,, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setaiiap anak. *Kedua*, Dilakukan demi kebaikan anak (*The Best Interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di lingkungan sekitar anak. *Ketiga*, Mengakui adanya hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang sudah melekat pada anak. *Keempat*, Penghargaan terhadap pendapat anak. ³¹

Paradigma pendidikan Anak usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup yang telah di populerkan oleh UNESCO dengan istilah “*Long Life Education*”. Selain itu banyak ajaran agama yang mewajibkan manusia untuk mengecap pendidikan setinggi-tingginya. Hal tersebut telah mendorong pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sebagai kebutuhan pokok manusia yang harus dikondisikan tidak hanya setelah kelahiran tetapi juga ketika dalam kandungan. Konsep islam tentang pendidikan sepanjang hayat telah menjadikan panduan dalam meningkatkan harkat dan maratabat manusia. Oleh karena itu pentingnya pendidikan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak yang bersifat aktif, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. ³²

Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, kognitif dan spritual. Untuk itu pembelajaran pendidikan anak usia dini harus dirancang agar anak merasa senang dan tidak terbebani untuk mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran efektif bagi pendidikan anak usia dini, perlu

³¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*,..hlm. 101.

³² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet ke II (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012) hlm. 60.

ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Kegiatan bermain yang akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini juga perlu memperhatikan pengenalan materi ajar dengan karakteristik perkembangan belajar anak usia dini. Jika pada orientasinya anak hanya ditargetkan pada pencapaian prestasi akademik, maka mereka hanya dapat mencapai kemampuan sesuai dengan harapan guru yang dapat menimbulkan dampak negatif pada anak terhadap aktivitas belajar, karena belajar diterima sebagai tugas dan beban dan kemampuan akitivitas anak tidak berkembang secara optimal.

Paradigma baru tentang pendidikan dimaksudkan untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan yang dihadapi, seperti kualitas, kuantitas, efektivitas, dan efesiensi pendidikan. paradigma baru tersebut adalah *Schooling* menjadi *Learning* dengan paradigma pembelajaran sebagai berikut “ *learning to know* (belajar untuk mengetahui) *learning to do* (belajar untuk bekerja), *learnig to be*(belajar untuk hidup), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).³³ Untuk merealisasikannya perlu berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga atau instansi yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Urgensi pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan didaktis psikologi adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan kecakapan hidup (*Life Skill*). Berdasarkan penelitian Maddaleno dan Infante ada tiga ketegori kungsi tentang *Life Skill* yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan koginitif, dan keterampilan meniru emosi. Melalui kecakapan hidup yang dimilikinya diharapkan anak mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Dalam pendidikan anak usia dini keterampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau keterampilan vokasional, melainkan keterampilan

³³*Ibid.*, hlm. 63.

yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Pelayanan pada anak usia dini berbentuk lembaga yang dapat memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun baik diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun nonpemerintah. Kelembagaan pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki peran yang penting dalam memacu peningkatan angka partisipasi anak usia dini yang mengikuti layanan pendidikan anak usia dini.³⁵

Pendidikan anak usia dini di Indonesia secara nasional pada tahun 2003 mulai diperhatikan oleh pemerintah secara sungguh-sungguh yang meliputi anak rentang usia 0 sampai 6 tahun. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk memperluas dan meningkatkan mutu penyelenggaraan PAUD. Pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki target angka partisipasi kasar (APK) yang meningkat pada tahun 2013/2014 mencapai 65,16%, dan pemerintah harus mencapai target APK PAUD 70.1% pada tahun 2015.³⁶ Program pemerintah untuk perluasan dan pemerataan PAUD di Indonesia telah lama dikembangkan salah satunya melalui kebijakan 1 desa 1 PAUD, maksudnya pada setiap desa memiliki 1 lembaga PAUD, baik itu bentuk formal maupun nonformal. Kesadaran pemerintah, masyarakat dan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak sejak dini memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap pencapaian target pelayanan dan penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

³⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar,...* hlm. 43.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁶ Taufik Hanafi, *Kebijakan Program Dan Anggaran Paudni Tahun 2015*, disampaikan pada acara koordinasi perencanaan pendidikan PAUDNI

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagai mana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 84 Tahun 2014 pasal 1 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini terbagi dalam tiga jalur yaitu: jalur formal meliputi taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Satuan pendidikan anak usia dini sejenis (SPS), jalur Informal meliputi Pendidikan Keluarga atau lingkungan.³⁷

Pendidikan Anak Usia Dini Formal

Perturan Menteri republik Indonesia No 17 tahun 2010 menyebutkan Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³⁸ Pendidikan jalur formal menyelenggarakan pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan atau Kementerian, dengan segenap aturan yang harus dilaksanakan. Namun hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan pelayanan yang diberikan pada masyarakat.

Program pelayanan pendidikan anak usia dini pada jalur formal terdapat Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) merupakan bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun dengan prioritas 5 dan 6 tahun.³⁹ Sasaran pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk anak usia 4 sampai 6 tahun, yang dibagi dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu: kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usis 5-6 tahun.⁴⁰ Pelayanan yang diberikan pada jalur formal dilaksanakan maksimal 6 hari dalam seminggu dan berkisar 2.5 jam

³⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia no 84 tahun 2014 *Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 5.

³⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 109 butir 1, *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, hlm. 3.

³⁹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 84 Tahun 2014, hlm. 5.

⁴⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar*,... hlm. 22.

perhari. Jadi diperkirakan anak mendapat pelayanan pendidikan di sekolah selama 1 tahun selama 160 hari atau 34 minggu.⁴¹ Struktur kurikulum pada jalur formal memiliki dua bidang pengembangan, yaitu (1) pembiasaan (pengembangan diri) meliputi: moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, (2) pengembangan kemampuan dasar meliputi bidang pembangunan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Adapun persyaratan bagi tenaga pendidiknya adalah mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa syarat tenaga pendidik di TK/RA/BA/TKLB jalur formal ialah memiliki tenaga pendidik dengan kualifikasi akademik sekurang-kurangnya diploma IV (D-IV) atau sarjana (S1) pada bidang pendidikan anak usia dini atau sarjana (S1) psikologi, atau kependidikan lain yang relevan yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Sedangkan persyaratan untuk kepala sekolah TK/RA/BA/TKLB adalah: memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan pada kualifikasi guru; memiliki usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun pada saat diangkat menjadi kepala PAUD; memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD; memiliki pangkat/golongan minimum Penata Muda Tingkat I, (III/b) bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada satuan atau program PAUD dan bagi non-PNS disetarakan dengan golongan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang; memiliki sertifikat lulus seleksi calon Kepala PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.⁴²

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini juga didukung oleh sarana prasarana yang harus memenuhi standar yang telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini pasal 31 yaitu: memiliki luas lahan minimal 300 m² (untuk bangunan dan halaman); memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio

⁴¹*Ibid.*

⁴²peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 pasal 29 ayat 1 tentang standar pendidikan anak usia dini

minimal 3 m² per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih; memiliki ruang guru; memiliki ruang kepala; memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan); memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru; memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak; memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia); memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat; dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dikelola setiap hari.⁴³

Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 109 butir 1, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini jalur nonformal merupakan program yang diselenggarakan secara fleksibel berdasarkan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁴ Program pendidikan anak usia dini jalur nonformal meliputi: Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS)

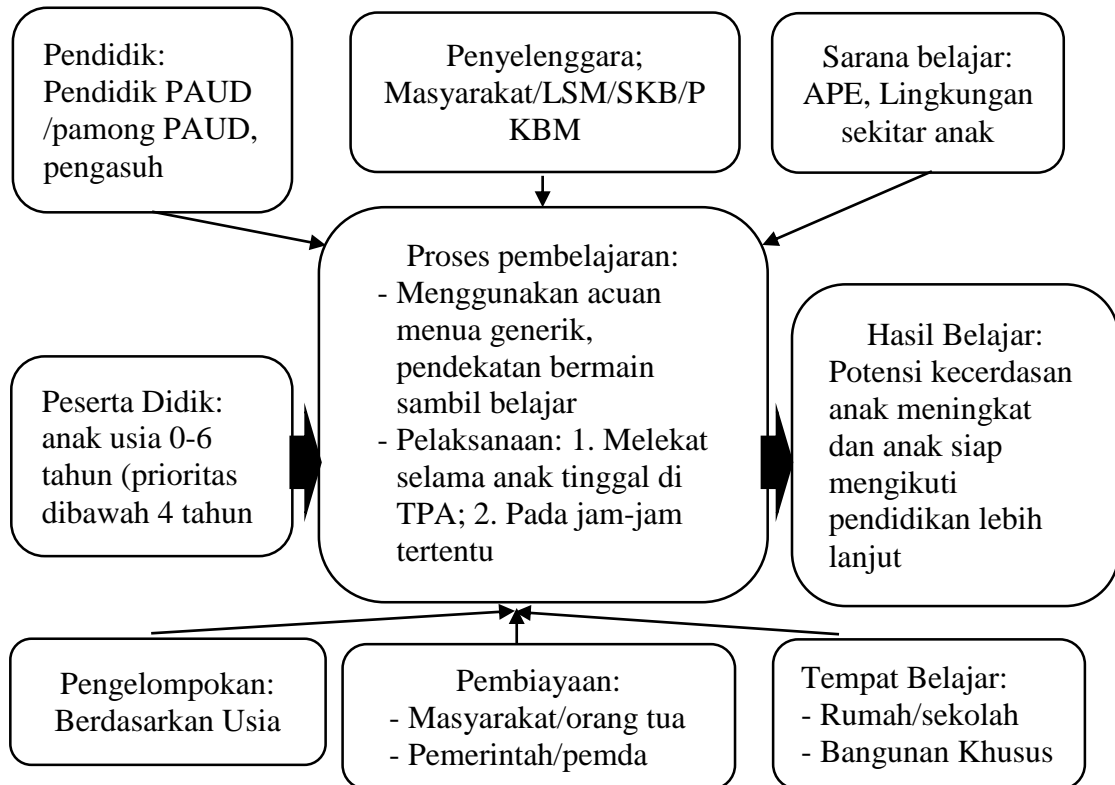
a. Taman Penitipan Anak (TPA)

Salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai enam tahun. Adapun taman penitipan anak (TPA) memprioritaskan anak usia 0 sampai 4 tahun.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 butir 31, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, hlm. 7.

Gambaran Teknis penyelenggaraan Program Taman Penitipan Anak (TPA)⁴⁵



Gambaran penyelenggaraan di atas menunjukkan bahwa kelompok penitipan anak (TPA) memiliki arah yang jelas dalam pelaksanaannya, terlihat dari pemenuhan segala komponen penting yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan.

b. Kelompok Bermain

Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur non formal yang menyelenggarakan pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun. Kelompok bermain merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki taman kanak-kanak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak.⁴⁶ Menurut Yuliani, penyelenggaraan KB bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan, gizi dan kesehatan anak secara holistik dan mengoptimalkan

⁴⁵ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 41.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*,...hlm. 54.

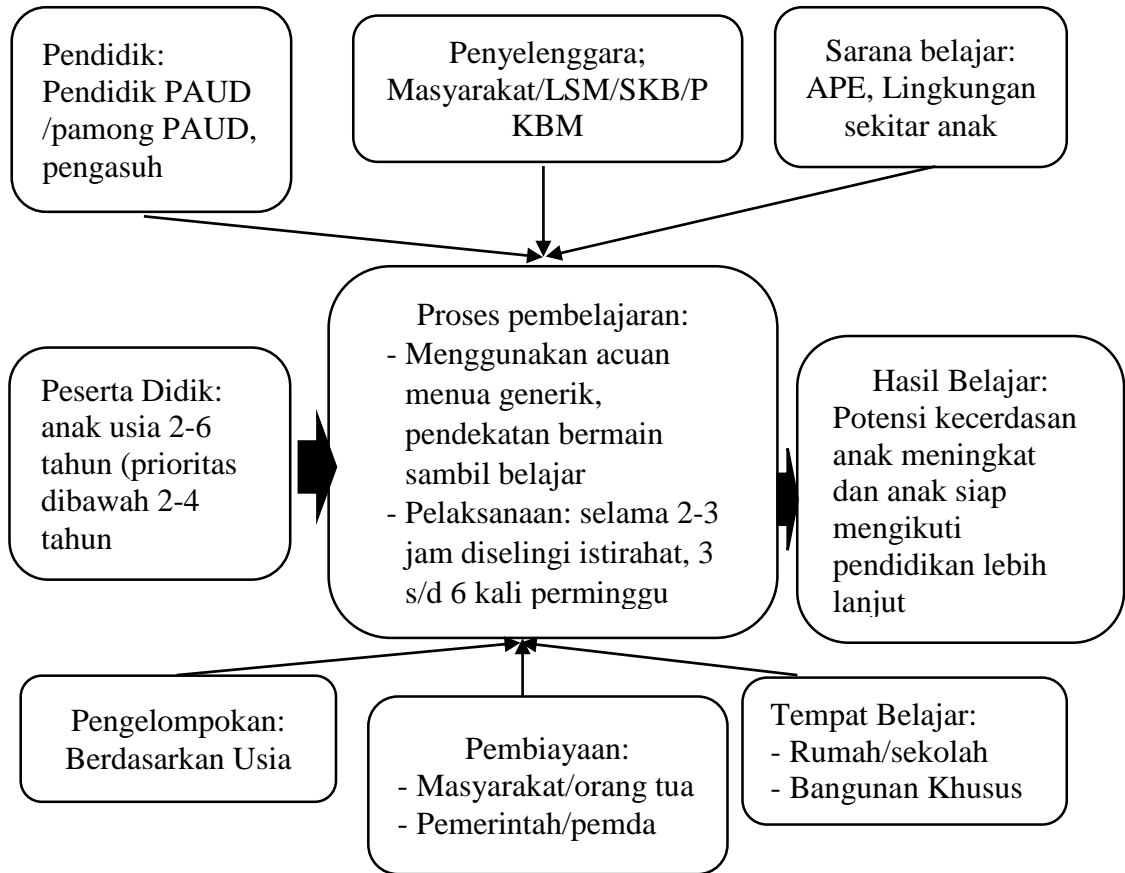
tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain. secara rinci penyelenggaraan kelompok bermain (KB) bertujuan untuk: *Pertama*, meningkatkan keyakinan dalam beragama; *Kedua* mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak; *Ketiga* mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional; *Keempat*, meningkatkan disiplin melalui kebiasaan hidup; *Kelima*, mengembangkan komunikasi dalam kemampuan bahasa; *Keenam*, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman melalui kemampuan daya pikir; *Ketujuh*, mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan dan seni; *Kedelapan*, meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam kesehatan jasmani.⁴⁷

Teknis dalam penyelenggaraan taman kanak-kanak (TK) secara umum dapat diselenggarakan tanpa terikat waktu, tempat, sarana prasarana dengan mengutamakan potensi yang ada di lingkungan anak usia dini serta adanya kepedulian lingkungan terhadap pendidikan anak usia 2-6 tahun, khususnya anak usia 2-4 tahun. Syarat utama untuk menyelenggarakan program KB baik perorangan, lembaga, organisasi, maupun lembaga swadaya masyarakat dapat memenuhi syarat penyelenggaraan sebagai berikut: 1) memiliki tempat yang layak untuk menyelenggarakan kegiatan kelompok bermain, (2) memiliki anak didik, (3) memiliki tenaga pendidik (4) memiliki tenaga pengelola, (5) memiliki sarana prasarana, (6) memiliki alat permainan edukatif (APE), (7) memiliki program pembelajaran.⁴⁸

⁴⁷Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar,... hlm. 24.

⁴⁸*Ibd.*, hlm. 25.

Gambaran teknis penyelenggaraan program kelompok bermain (KB) ⁴⁹

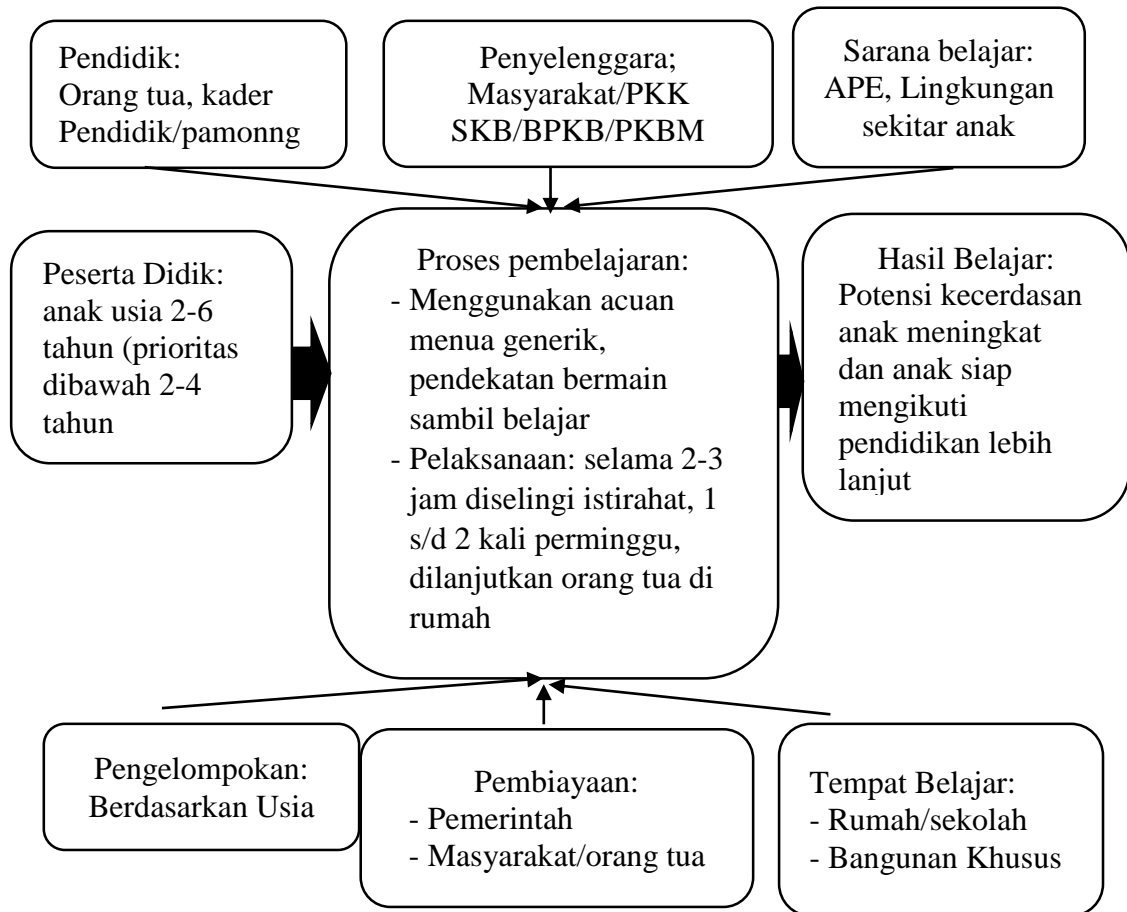


c. Satuan PAUD sejenis

Satuan Pendidikan Anak Usia dini sejenis (SPS) dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang dilaksanakan di masyarakat seperti, posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan semua layanan anak usia dini yang berada di bawah binaan lembaga agama, organisasi wanita, dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya. Salah satu bentuk SPS yang terintegrasi antara posyandu/BKB dengan PAUD ialah "Pos Paud". Gambaran teknis Penyelenggaraan program satuan PAUD sejenis, yang terintegrasi menjadi Pos Paud ⁵⁰

⁴⁹Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 42.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 43.



Program pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal eseluruhannya dirancang dan diselenggarakan: a. secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian; b. sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak; c. dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan tiap-tiap anak; dan d. dengan mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, dan stimulasi psikososial.⁵¹

Pendidikan Anak Usia Dini Informal

Pendidikan anak usia informal adalah pendidikan berbasis keluarga. Pendidikan keluarga diberikan kepada anak usia 0 sampai 2 tahun. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan

⁵¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 109, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, hlm. 86.

keluarga dijadikan sebagai fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Orang tua sebagai pemegang kunci pertama bagi keberhasilan anak.⁵² Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan. Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

Pada masa sekarang telah berkembang istilah program parenting. Istilah ini digunakan untuk program pendidikan anak usia dini berbasis keluarga yaitu program pemberdayaan orang tua atau anggota keluarga lain agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak di rumah, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usia dan tahap perkembangannya.⁵³

Latar belakang orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, berfungsi sebagai mitra utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di lembaga PAUD. Tujuan program PAUD berbasis Keluarga (Parenting) secara umum ialah untuk meningkatkan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga. Adapun tujuan secara khusus ialah sebagai pedoman bagi lembaga PAUD atau lembaga lainnya dalam menyelenggarakan program PAUD berbasis keluarga, sebagai pedoman bagi pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap penyelenggaraan PAUD. Adapun Arah pendidikan anak usia dini berbasis keluarga ialah: Agar orang tua atau keluarga dapat melanjutkan stimulasi pendidikan yang diterima anak di lembaga PAUD; Agar sebelum anak masuk ke lembaga PAUD sudah mendapatkan layanan yang benar dari orang tua atau keluarganya; dan Agar masyarakat lebih peduli dan mendukung terhadap layanan pendidikan anak usia dini yang ada di lingkungannya.⁵⁴

Fokus pendidikan anak usia dini berbasis keluarga ialah pada pemberian fasilitas terhadap aspek stimulasi pendidikan kepada orang tua atau keluarga antara

⁵²E. Mulyasa, Manajemen PAUD,...hlm. 54.

⁵³ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan*,... hlm. 17.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 43.

lain: 1) Pemahaman terhadap esensi stimulasi pendidikan; 2) Sasaran stimulasi pendidikan; 3) Metode dan teknik stimulasi pendidikan; 4) Pelaksanaan stimulasi pendidikan. Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini berbasis keluarga meliputi

- Pendekatan Holistik, Pendekatan holistik yang digunakan berupa: Pemenuhan gizi pada anak, Pemantauan kesehatan pada anak usia dini, Pemberian pendidikan yang layak dan sesuai untuk anak usia dini.
- Pendekatan terintegrasi, program PAUD merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan stimulasi atau layanan terhadap tumbuh kembang anak yang dilaksanakan pada semua program pelayanan pendidikan anak usia dini yang ada di masyarakat.
- Berpijak pada Prinsip Pembelajaran, pemberian stimulasi pendidikan pada anak usia dini melalui pendekatan bermain sambil belajar.
- Esensi Stimulasi pendidikan, esensi stimulasi pendidikan yang diberikan berupa bermain aktif setiap hari, penuh kasih sayang, gembira, berulang, konsisten, bervariasi dan tuntas.
- Metode Stimulasi, Pemberian stimulasi pada anak usia dini dapat menggunakan metode yang dilaksanakan secara berkesinambungan dapat dimulai melatih indra pendengaran dan penglihatan, kemudian anak dilatih untuk meniru sampai pada anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.
- Sasaran Stimulasi, Pemberian stimulasi kepada anak usia dini diharapkan mampu merangsang aspek perkembangan anak seperti sensori-motorik, kognitif, bahasa-komunikasi, sosio emosional, kemandirian dan kreativitas anak.
- Teknik Pemberian Stimulasi, teknik dalam pemberian stimulasi bisa melalui suara, musik, gerakan, perabaan, bicara, menyanyi, membaca, mencocokkan, membandingkan, mengelompokkan, memecahkan masalah, mencoret, menggambar dan merangkai serat kegiatan lain yang dapat merangsang perkembangan anak.
- Pelaksanaan Stimulasi, pemberian stimulasi pada anak dapat dilaksanakan ketika berinteraksi dengan anak, menyusui, menidurkan, memandikan,

mengganti baju, di jalan, saat bermain, sebelum tidur, nonton TV dan pada setiap kesempatan ketika anak bersama dengan keluarga atau orang tua.⁵⁵

Pemilihan bentuk program penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga berdasarkan kesepakatan pengurus dan kesiapan lembaga untuk memfasilitasinya. Ada beberapa bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis keluarga

1. Kelompok Pertemuan Orang tua (KPO)

Kelompok pertemuan orang tua merupakan wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia 0-6 tahun di rumah. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota keluarga dalam mendidik anak dan untuk meningkatkan kesiapan keluarga yang belum mempunyai anak usia dini untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini di rumah.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok pertemuan orang tua ialah:

- a. Curah pendapat. Tujuannya, untuk mengumpulkan pendapat setiap orang tua tentang cara memberikan pendidikan anak di rumah.
- b. Sarasehan. Kegiatan ini diarahkan pada pertukaran pendapat, dengan menghadirkan nara sumber.
- c. Simulasi. Simulasi dilaksanakan dengan melibatkan orang tua untuk bermain peran untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan yang diwujudkan pada saat melaksanakan peran sebenarnya di rumah.
- d. Temu wicara. Temu wicara berupa diskusi dua arah yang difasilitasi oleh nara sumber untuk mendistribusikan kesempatan bicara antar orang tua.
- e. Belajar Keterampilan tertentu. Kegiatan ini lebih diarahkan pada pemberian pelatihan individu dan kelompok dengan tujuan meningkatkan penguasaan keterampilan tertentu.

2. Keterlibatan Orang tua Di Kelas Anak (KOK)

Kegiatan ini melibatkan orang tua untuk membantu pendidikan pada proses pembelajaran di kelas anaknya, dilaksanakan secara bergilir satu atau dua dari orang tua yang mengikuti kegiatan di kelas. Orang tua berperan sebagai guru

⁵⁵Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan*,... hlm. 44.

pendamping di kelas. Tujuannya, untuk meningkatkan ikatan sosial, dan emosional antara orang tua, pendidik dan anak. meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara mendidik anak usia dini. Memberikan pemahaman kepada orang tua terhadap perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Bersama (KODAB)

Kegiatan ini melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah (outing Activities). Tujuannya. Mendekatkan hubungan antar orang tua, anak, dan lembaga pendidikan dan meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran. jenis kegiatan yang dilaksanakan di alam berupa kegiatan kunjungan ke tempat rekreasi, out bond, taman safari atau ke kebun binatang dan kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka seperti di sawah, pantai dan gunung. Adapula kegiatan yang dirancang secara khusus seperti peringatan hari besar, kunjungan ke mesium, ke rumah yatim piatu dan kegiatan edukasi lain yang berada di luar lingkungan sekolah.

4. Hari Konsultasi Orang Tua (HKO)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola lembaga sebagai hari bertemunya orangtua dengan pengelola atau ahli, guna membahas pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak. kegiatannya lebih ditekankan pada tanya jawab yang mandalam tentang suatu masalah dengan nara sumber. Tujuannya. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memperhatikan tumbuh dan kembang anak usia dini, dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini dalam keluarga.

5. Kunjungan Rumah

Kegiatan silaturahmi antar orang tua dan pengelola ke rumah orang tua bertujuan untuk mempererat hubungan, menjenguk atau membantu menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Tujuan kegiatan kunjungan rumah ialah;

- a. Menjalin silaturahmi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini

- b. Menggali informasi tentang pola-pola pendidikan orang tua dalam keluarga.
- c. Menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi orang tua di rumah.⁵⁶

Kesimpulan

Istilah pendidikan anak usia dini telah dilaksanakan jauh sebelum Indonesia merdeka, Pada saat itu masih menggunakan istilah pendidikan prasekolah, namun pada pelaksanaannya mengacu kepada rentang usia tertentu yaitu anak yang berusia di bawah 7 tahun. Pendidikan anak usia terus dikembangkan sampai sekarang dengan istilah PAUD.

Pendidikan anak usia dini berdiri kokoh sejak di keluarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak usia dini sebagai lembaga yang memberikan pelayanan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, yang diselenggarakan dalam tiga jalur yaitu jalur formal meliputi taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) dan Taman Kanak-Kanak Luar Bisa (TKLB), jalur nonformal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan jalur informal berupa pendidikan berbasis keluarga. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk menunjang aspek perkembangan anak, baik fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 262-266.

Daftar Rujukan

- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, cet ke II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hanafi, Taufik, *Kebijakan Program Dan Anggaran Paudni Tahun 2015*, disampaikan pada acara koordinasi perencanaan pendidikan PAUDNI
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet ke II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mulyasa, E, *Manajemen PAUD*, cet ke II, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 2 Tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 84 tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, cet ke 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Rahman, Hibana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, cet ke V Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 Butir 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, Uyu, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.